

PENDAHULUAN

Perusahaan di Indonesia menerbitkan laporan keuangan setiap tahun sesuai ketentuan dari Otoritas Jasa keuangan (OJK). Perusahaan berkeinginan dapat melaporkan kondisi kinerja keuangannya dalam keadaan baik. Kinerja keuangan yang baik menjadi sinyal bahwa perusahaan mampu mengatasi persaingan usaha dan menyelesaikan masalah perusahaan. Hasil kinerja perusahaan yang disajikan di laporan keuangan bertujuan agar perusahaan mendapatkan kesan dan penilaian baik dari berbagai pemangku kepentingan (Coram et al., 2011). Namun kenyataannya beberapa perusahaan ada yang melakukan cara-cara yang tidak jujur (Hassink et al., 2009; Kaminski et al., 2008).

Laporan keuangan yang dibuat perusahaan hanya bertujuan untuk mendapatkan kesan dan penilaian baik dari para pemangku kepentingan. Hal ini sering menjadi alasan perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Informasi yang disajikan di laporan keuangan dapat menyesatkan investor apabila perusahaan melakukan manipulasi. Kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan merugikan pemegang saham (Carcello dan Nagy, 2004; Tessa dan Harto, 2016). Kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di Indonesia terjadi pada perusahaan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Pelanggaran kecurangan laporan keuangan PT. AISA berdasarkan laporan audit investigasi lembaga akuntan publik Ernst dan Young (EY). Hasil investigasi menyatakan bahwa terdapat *overstatement* pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp. 4 triliun pada piutang usaha, persediaan, dan aset tetap sebesar Rp. 662 miliar pada EBITDA entitas makanan (Yoliawan, 2019).

Selain itu di bidang transportasi PT. Garuda Indonesia Tbk dikenakan sanksi oleh pemerintah dan lembaga keuangan non pemerintah. Sanksi tersebut terkait penyimpangan yang ditemukan dalam laporan keuangan tahun 2018, perseroan membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara dengan Rp. 11,33 miliar dimana angka tersebut sangat berbeda dibandingkan tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Laporan keuangan bermasalah, karena dua komisaris Garuda Indonesia merasa laporan keuangan 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Adanya laporan audit yang diduga tidak sesuai dengan standar akuntansi (Hartomo, 2019).

Kasus kecurangan juga terjadi pada perusahaan otomotif yaitu praktik kartel dengan cara memonopoli harga skuter matik (skutik) 110-125cc antara Honda dan Yamaha yang semakin kuat. Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) memiliki tiga alat bukti kuat bahwa Honda dan Yamaha melakukan praktik kecurangan yaitu bukti dokumen melalui surat elektronik dimana kedua perusahaan melakukan komunikasi mengenai harga. Kedua, angka

biaya produksi yang dikeluarkan untuk tiap produksi satu unit skutik. Ketiga, adanya pertemuan kedua pihak di lapangan Golf. KPPU mendapatkan temuan yang ganjil yakni profit yang terus bertambah sedangkan penjualan motor mengalami penurunan (Yoz, 2017).

Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut diatas dilakukan oleh perusahaan yang termasuk kategori *high profile* yaitu perusahaan yang mempunyai tingkat sensitifitas tinggi terhadap lingkungan, risiko politik yang tinggi, atau kompetisi yang kuat. Umumnya perusahaan memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasi perusahaan memiliki potensi dan kemungkinan berhubungan dengan kepentingan masyarakat. Karakteristiknya memiliki jumlah tenaga kerja yang besar dan proses produksinya mengeluarkan residu. Perusahaan *high profile* yaitu perminyakan dan pertambangan lain, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan serta transportasi dan pariwisata (Deo dan Liu, 2016; Purwanto, 2011; Rezaee, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran regulator dalam mengeluarkan kebijakan apakah mampu mengurangi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan-perusahaan terkemuka di Indonesia terutama perusahaan *High Profile*. Ketentuan melalui OJK dalam memfasilitasi penyaluran kredit korporasi ditujukan untuk meningkatkan kinerja yang menarik bagi investor. Oleh karena itu, regulator juga menjamin bahwa laporan keuangan disajikan oleh perusahaan telah diaudit oleh auditor independen. Untuk mencegah terjadinya *fraud*, auditor dapat menilai dan mempertimbangkan dari berbagai sudut pandang, salah satunya dengan menggunakan pengujian *fraud*. Pengembangan *fraud* didasarkan pada teori *fraud triangle*, dilanjutkan dengan *fraud diamond* dan kini telah mencapai model *fraud pentagon*. *Fraud Pentagon* merupakan penyerampurnaan dari *fraud diamond* yang terdiri dari 5 indikator yaitu peluang, rasionalisasi, tekanan, kompetensi dan arogansi (Danuta, 2017; Rahmatika *et al.*, 2019; Roden, Cox, & Kim, 2015). Kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melakukannya. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu untuk melakukan kecurangan, yang mendorongnya untuk mencari peluang dan memanfaatkan. Peluang akses kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang melakukan kecurangan, namun seseorang yang melakukannya harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali peluang tersebut agar dapat melakukan taktik penipuan dengan baik dan mendapatkan keuntungan yang maksimal (Tessa & Harto, 2016; Wolfe & Hermanson, 2004; Zhou., 2018).

Pada tahun 2011, *fraud diamond* berkembang menjadi *fraud pentagon* yang ditemukan oleh Crowe Howarth. *Fraud pentagon* menambahkan dua indikator penipuan yaitu kompetensi

dan arogansi. Menurut Crowe, kompetensi memiliki arti yang sama dengan kemampuan, yaitu kemampuan karyawan untuk mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengendalikan situasi sosial untuk kepentingan pribadi. Sedangkan arogansi merupakan sikap superioritas atas hal-hal yang dimiliki dan dirasa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku baginya (Tessa & Harto, 2016). Penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam menggambarkan bagaimana kebijakan yang dikeluarkan regulator dipatuhi oleh perusahaan. Kebijakan tersebut diharapkan dapat mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi secara teoritis yaitu dalam pengujian *fraud pentagon* dapat digunakan untuk menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi adanya *fraud*. Faktor yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan adalah tekanan eksternal dan perubahan pada kantor akuntan publik.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan penipuan di 548 perusahaan *high profile* relatif kecil. Tekanan eksternal yang diterima perusahaan merupakan kondisi dimana perusahaan membutuhkan tambahan dana dengan melakukan pinjaman. Pinjaman tambahan dalam bentuk hutang ini dapat meningkatkan resiko kredit yang tinggi. Pemberi pinjaman akan melakukan lebih banyak pengawasan terhadap perusahaan sehingga perusahaan mendapat tekanan dari regulator. Dalam kondisi ini tekanan eksternal tidak memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa leverage perusahaan yang lebih tinggi menunjukkan adanya tekanan eksternal yang kuat dan dapat mengurangi kecurangan pelaporan keuangan.

Sementara perubahan Kantor Akuntan Publik atas terjadinya kecurangan laporan keuangan memberikan dampak negatif. Ketentuann regulasi dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan POJK Nomor 13 tahun 2017 tentang penggunaan layanan publik dan kantor akuntan publik dalam kegiatan layanan keuangan. lembaga jasa keuangan harus membatasi penggunaan layanan audit menggunakan akuntan publik untuk maksimal 3 tahun berturut-turut. Kebijakan dapat memungkinkan penghapusan jejak yang dilakukan oleh perusahaan untuk menutupi penipuan yang hampir terdeteksi oleh Akuntan Publik sebelumnya. Kondisi perusahaan menjadi kurang dipahami oleh akuntan publik yang baru diganti sehingga yang baru diganti menyebabkan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan penipuan laporan keuangan (Siddiq *et al.*, 2017). Sehingga penelitian ini memiliki implikasi pada pertimbangan kebijakan yang lebih baik untuk ketentuan pelaksanaan perubahan Kantor Akuntan Publik di masa yang akan datang bagi perusahaan dengan kriteria *high profile*.

TELAAH PUSTAKA

Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) dikemukakan oleh Micheal C. Jensen dan William H. Meckling tahun 1976 merupakan hubungan kontrak (*loosely defined*) antara pemegang saham (*pricipal*) dengan pihak operasional perusahaan atau manajemen (*agent*). Hubungan muncul ketika *pricipal* mempekerjakan manajemen (*agent*). Manajemen melakukan semua kegiatan operasional perusahaan atas nama pemegang saham dalam mengambil keputusan. Pemegang saham memiliki akses dan rasa ingin selalu mengetahui informasi yang berkaitan dengan perusahaannya, sedangkan manajemen sebagai pelaku riil perusahaan pasti mengetahui secara keseluruhan informasi mengenai kinerja perusahaan. Kondisi ini disebut asimetri informasi yaitu pihak manajemen memiliki informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham. Asimetri informasi menyebabkan benturan kepentingan yang menimbulkan sikap tidak saling percaya karena *agent* akan bertindak demi kepentingan pribadi dan memaksimalkan kepentingan *pricipal* yang dapat menimbulkan kesempatan besar bagi *agent* untuk melakukan kecurangan (Aprilia, 2017; Danuta, 2017; Shi et al., 2017).

Skimping Theory

Skimping Theory dikemukakan oleh Berger dan DeYoung (1997) yang merupakan pengembangan dari teori agensi dimana agent memiliki insentif untuk bertindak secara oportunistik yaitu gabungan antara kepentingan diri sendiri, penipuan dan eksploitasi seperangkat aturan. Agen akan melakukan penghematan kinerja ketika merasa kinerjanya berkualitas dengan cara melakukan kecurangan dan menggunakan wewenangnya dalam mengambil keputusan untuk menguntungkan diri sendiri dengan mengorbankan orang yang mempekerjakannya yaitu pemilik saham (Bear, 2015; Deng et al., 2014). Perilaku agen oportunistik terjadi karena adanya pemisahan kontrol dalam perusahaan yang menyebabkannya mengambil keuntungan dari pemegang saham yang tidak terinformasi. Agen oportunistik terbagi empat jenis dan agen keempat yaitu agen memiliki yang kemampuan jangka panjang yang membahayakan, karena berani dan mengikat dirinya sendiri untuk menjalankan rencana oportunistiknya (Paul dan Renmans, 2017).

Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Kecurangan merupakan tindakan disengaja yang menimbulkan kerugian untuk pihak-pihak tertentu. *Black Law Dictionary* mendeskripsikan *fraud* merupakan semua yang dipikirkan manusia dan yang diupayakan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain. Pelaku *fraud* akan melakukan cara salah atau memaksa kebenaran, tidak terduga, penuh siasat, licik, tersembunyi, dan setiap cara tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengungkapkan ada tiga kategori kecurangan yang terdiri dari penyelewengan, kecurangan laporan keuangan dan korupsi (Agustina & Pratomo, 2019). Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan adalah salah saji yang disengaja atau menghilangkan angka atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan (Afshar et al., 2019; Setiawan, 2019; Ulfah et al., 2017).

Kecurangan berupa salah saji yang material dalam laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Salah saji tersebut pada akhirnya akan merugikan investor dan pihak berkepentingan lainnya. *Fraud tree* merupakan kecurangan laporan keuangan yang dibagi menjadi dua bagian yaitu kelebihan saji aktiva atau pendapatan dan kekurangan saji aktiva atau pendapatan. Kecurangan dalam pelaporan keuangan terjadi karena ada celah dan peluang yang secara sengaja dimanfaatkan oleh *agent* tanpa diketahui oleh *principal*. Seorang akan berusaha mencari keuntungan bagi dirinya sendiri dengan berbagai cara seperti memanipulasi angka-angka pada laporan keuangan, menyembunyikan informasi yang benar dan penyajian yang keliru yang dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan. Tekanan dari prinsipal mengharuskan agen menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik dan dapat mencapai target yang diinginkan. Situasi ini akan menimbulkan tekanan bagi agen. Tekanan akan mendorong terjadinya kecurangan yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik (Beasley et al., 2000; Lou & Wang, 2009; Roden et al., 2015; Zelin, 2018).

Fraud Pentagon

Fraud pentagon merupakan teori penyempurnaan dari teori *fraud* yang sudah ada sebelumnya yaitu *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Teori terbaru yaitu *fraud pentagon* dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. *Fraud pentagon* merupakan teori penyempurnaan yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud*. *Fraud pentagon* terdiri dari beberapa elemen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi (Agustina dan Pratomo, 2019; Danuta, 2017). *Fraud pentagon* menambahkan dua elemen yaitu kompetensi dan arogansi. Kompetensi memiliki makna yang serupa dengan kemampuan yang sebelumnya dijelaskan dalam *fraud diamond*. Arogansi atau keserakahan ternyata sebanyak 70% dilakukan oleh para CEO atau CFO. CEO arogansi karena berfikir bahwa dengan jabatan yang diduduki di suatu perusahaan terdapat kemampuan yang dimiliki. Kemampuan para pelaku dapat menghindari pengendalian internal tanpa terjerat sanksi. Akibat jabatan CEO dan CFO diperoleh bukti bahwa perusahaan mengalami kerugian yang paling signifikan (Agustina dan Pratomo, 2019). Dibawah ini adalah gambar dari faktor-faktor pemicu *fraud*:



Gambar 1. Fraud Pentagon

Penelitian ini akan melakukan pengujian terhadap elemen *fraud pentagon* yaitu tekanan dengan proksi tekanan eksternal dan rasionalisasi dengan proksi perubahan Kantor Akuntan Publik. Pemilihan kedua variabel tersebut dapat mewakili elemen kesempatan, kompetensi dan arogansi. Agen yang merasa tertekan dalam menjalankan tugasnya maka akan melakukan berbagai cara untuk memenuhi keinginan prinsipal. Salah satu cara terburuk yang bisa saja dilakukan agen yaitu melakukan kecurangan dengan memanfaatkan kesempatan yang ada dan kompetensi yang dimilikinya. Sehingga tekanan tersebut, agen mengabaikan kontrol internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku baginya yang merupakan sikap superioritas atas kearogansiannya, dengan mengembangkan strategi penyembunyian dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Tessa & Harto, 2016).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Pergantian Kantor Akuntan Publik terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kantor Akuntan Publik (KAP) mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan atas hasil audit laporan keuangan perusahaan. Auditor dapat mendeteksi secara langsung adanya kecurangan laporan keuangan perusahaan. kecurangan. Pergantian KAP dapat mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer. Pemegang saham akan memberikan kepercayaan kepada auditor untuk mengawasi kinerja manajer. Pergantian KAP dapat mengurangi tingkat kecurangan manajer dalam menyajikan laporan keuangan. Sebaliknya, ketika tidak ada pergantian KAP maka resiko terjadinya kecurangan akan semakin tinggi (Rachmawati dan Marsono, 2014). Pergantian KAP yang dilakukan perusahaan bukan untuk mentaati Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat 1 yang berisi pembatasan waktu pemberian jasa audit oleh akuntan publik terhadap suatu entitas. (Septriani dan Handayani, 2018). Pergantian Kantor Akuntan Publik dapat menurunkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Rachmania, 2017).

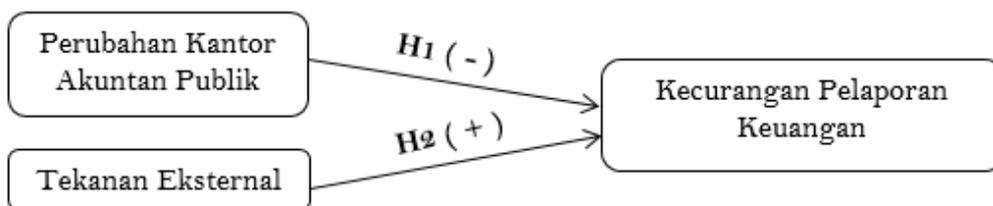
H₁ : Pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Tekanan eksternal adalah suatu keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak eksternal perusahaan. Tekanan eksternal terjadi karena adanya tekanan dari luar perusahaan, Sesuai dengan dari teori skimping. Pemilik saham memiliki harapan pada manajemen untuk membuat perusahaan agar dapat menjalankan sesuai dengan keinginannya tanpa mepedulikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Manager memenuhi harapan pemilik saham sehingga berupaya untuk memperbaiki kondisi keuangan dengan melakukan pinjaman atau hutang. Kondisi perekonomian yang tidak diinginkan dapat menyebabkan peningkatan hutang. Hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan tersebut dalam kondisi tidak baik dan terancam kerugian besar (Tessa dan Harto, 2016). *Exernal pressure* yang meningkat tercermin dalam jumlah hutang yang tinggi. Peningkatan tekanan eksternal dapat meningkatkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan. (Devy et al., 2017). Sehingga *Exernal pressure* berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, menunjukkan adanya tekanan dari pemberi pinjaman menyebabkan perusahaan melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit melalui kecurangan pelaporan keuangan.

H₂: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini kecurangan pelaporan keuangan merupakan variabel dependen, dan *fraud pentagon* merupakan variabel independen dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir Teoritis

METODE PENELITIAN

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left[\frac{\text{Fraud}}{1-\text{Fraud}} \right] = \beta_0 + \beta_1 \text{ PAF} + \beta_2 \text{ LEV} + \beta_3 \text{ IND} + \beta_4 \text{ OSHIP} + \beta_5 \text{ DCHANGE} + \beta_6 \text{ CEOPIC} + e$$

Dimana:

<i>Fraud</i>	= <i>Fraudulent financial reporting</i>
Ln	= Logaritma natural
e	= Error
β_0	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= Koefisien regresi masing-masing variabel
KAP	= Pergantian Kantor Akuntan Publik
LEV	= <i>Leverage</i>
IND	= Persentase jumlah komite audit independen
OSHIP	= Proporsional saham yang dimiliki manajer
DCHANGE	= Perubahan susunan direksi
CEOPIC	= Total foto CEO pada laporan tahunan

Perusahaan *High Profile* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2018 sebanyak 112 perusahaan. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan audited serta memiliki data-data lengkap selama periode 2013-2018 berjumlah 112 perusahaan. Sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 112 perusahaan dan diperoleh sampel sebanyak 560 dan dalam pengolahan terdapat 12 data *case wise* sehingga jumlah total sampel yang digunakan adalah 548 sampel.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini mendeteksi adanya dengan menggunakan *fraud score model (F-Score)*. Nilai *f-score* diidentifikasi menggunakan variabel *dummy*, jika nilai *f-score* >1 maka diberi kode 1 untuk perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Jika nilai *f-score* <1 diberi kode 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (Agustina dan Pratomo, 2019). Berikut ini digambarkan dalam sebuah persamaan, yaitu:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Accrual quality dihitung menggunakan RSST *accrual* dengan rumus sebagai berikut: RSST
 $\text{Accrual} = ((\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)) / (\text{Average Total Assets})$

Keterangan:

- ΔWC (*Working Capital*) = $(\Delta \text{Current Assets} - \Delta \text{Current Liability})$

- ΔNCO (Non Current Operating Accrual) = $(\Delta Total Assets - \Delta Current Assets - \Delta Investment and Advances) - (\Delta Total Liabilities - \Delta Current Liabilities - \Delta Long Term Debt)$
- ΔFIN (Financial Accrual) = $\Delta Total Investment - \Delta Total Liabilities$
- ATS (Average Total Assets) = $(Beginning Total Assets + End Total Assets) / 2$

Financial performances (FP) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FP = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan:

- $\text{Change in receivables} = \Delta \text{Receivables} / (\text{Average Total Assets})$
- $\text{Change in inventories} = \Delta \text{Inventories} / (\text{Average Total Assets})$
- $\text{Change in cash sales} = \Delta \text{Sales} / (\text{Sales } (t) - \Delta \text{Receivables})$ $\text{Change in cash sales} = \Delta \text{Sales} / (\text{Sales } (t) - \Delta \text{Receivables} / (\text{Receivables } (t)))$
- $\text{Change in earnings} = (\text{Earnings } (t) / (\text{Average Total Assets } (t) - (\text{Earnings } (t - 1) / (\text{Average Total Assets } (t - 1))))$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tekanan eksternal dan pergantian KAP. Pergantian KAP diukur dengan variabel *dummy*. Tekanan eksternal diproksikan dengan rasio *leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dengan total aset. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu efektifitas pengawasan yang diproksikan dengan persentase jumlah komite audit independen. Kepemilikan manajerial berdasarkan persentase kepemilikan saham internal. Perubahan direksi berdasarkan jumlah direksi, dan *frequent number of CEO's picture* berdasarkan banyaknya foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Alat Ukur
Pelaporan keuangan penipuan	<p>Pelaporan keuangan yang curang menggunakan f-Score berikut:</p> <p>"F-Score = Kualitas Akrua + Kinerja Keuangan"</p> <p>Nilai f-skor diidentifikasi menggunakan variabel <i>dummy</i> dengan memberikan kode 1 jika perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan nilai-f-score > 1,00 dan kode 0 jika tidak curang.</p>

Perubahan Kantor Akuntan Publik	Perubahan variabel Kantor Akuntan Publik (KAP) diukur menggunakan variabel dummy, jika ada perubahan dalam kode 1 PAF, jika tidak ada perubahan PAF diberi kode 0.
Tekanan Eksternal	Tekanan eksternal dapat dilihat dari nilai leverage, sebagai berikut: LEV=Kewajiban/Asset

PEMBAHASAN

Pengujian Dengan Asumsi Regresi Logistik

Overall Model Fit Test menunjukkan nilai *-2 log likelihood* (Akhir) mengalami penurunan dari *-2 log likelihood* (Awal) pada step 0 yaitu sebesar 122,964 menjadi 106,194 pada step 1. Dengan adanya penurunan nilai *log likelihood*, maka model regresi ini menyatakan semakin baik. Uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan *block number* = 0 nilai *-2 log likelihood* sebesar 122,964 sedangkan *block number* = 1 nilai *-2 log likelihood* nya sebesar 106,194. *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 16,770 yaitu selisih antara 122,964 dengan 106,194 dan nilai signifikansi 0,010 yakni kurang dari 0,05. Hal tersebut berarti model pada penelitian ini fit dengan data. Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* menunjukkan hasil pengujian kesamaan prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi yang diperoleh dari nilai *Chi-Square* 7,464 dengan nilai signifikansi sebesar 0,488. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena model sesuai dengan hasil observasinya.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Cara untuk melihat tabel statistik deskriptif yaitu dengan menunjukkan hasil pengukuran rata-rata (*mean*), nilai minimum dan maksimum, dan standar deviasi semua variabel tersebut. Variabel dalam penelitian ini adalah pergantian KAP dan tekanan eksternal, variabel kontrol yaitu efektifitas pengawasan, kepemilikan manajerial, *frequent number of CEO's picture*, dan perubahan susunan direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan yang diukur menggunakan *f-score* terdapat 535 perusahaan atau 97,6% yang tidak melakukan *fraud*, 97,6%. Salah satu perusahaan *high profile* yang tidak melakukan *fraud* yaitu engineering. Sedangkan perusahaan

yang melakukan *fraud* sebesar 13 atau 2,4%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2. Deskriptif frekuensi kecurangan pelaporan keuangan sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Frekuensi Perusahaan Melakukan *Fraud*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Perusahaan Tidak Melakukan Fraud	535	97,6	97,6	97,6
Valid Perusahaan Melakukan Fraud	13	2,4	2,4	100,0
Total	548	100,0	100,0	

Sumber: Data yang diolah 2020

Pergantian Kantor Akuntan Publik diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu ada atau tidaknya perubahan KAP. Tabel 3. menunjukkan bahwa terdapat 371 sampel atau 67,7% yang tidak melakukan perubahan KAP. Sedangkan perusahaan yang melakukan perubahan KAP yaitu sebanyak 177 sampel atau 32,3%. Sehingga disimpulkan bahwa perusahaan *high profile* sebagian besar melakukan pergantian auditor.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Pergantian Kantor Akuntan Publik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Terdapat Pergantian KAP	371	67,7	67,7	67,7
Valid Terdapat Pergantian KAP	177	32,3	32,3	100,0
Total	548	100,0	100,0	

Sumber: Data yang diolah 2020

Tekanan eksternal diukur menggunakan rasio *leverage* yang merupakan perbandingan antara total hutang dan total aset. Tabel 4. menunjukkan bahwa tekanan eksternal memiliki nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 7,69. Hutang yang tinggi menyebabkan manajer mendapat tekanan dari pihak eksternal perusahaan. Efektifitas pengawasan dan kepemilikan manajerial merupakan variabel kontrol.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tekanan Eksternal	548	,04	7,69	,4950	,52301
Efektifitas Pengawasan	548	,00	1,00	,6621	,05736
Kepemilikan Manajerial	548	,00	,70	,0395	,11061
Valid N (listwise)	548				

Sumber: Data yang diolah 2020

Hasil Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh tekanan eksternal dan pergantian auditor terhadap kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan hasil pengujian regresi yang ditunjukkan dalam *variable in equation* seperti pada tabel 5. berikut ini:

Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi Logistik

Variable	B	S.E	Wald	Sig
Pergantian KAP	1,338	,595	5,050	,025
Tekanan Eksternal	-3,606	1,647	4,792	,029
Efektifitas Pengawasan	-1,570	4,073	,149	,700
Kepemilikan Manajerial	-11,095	11,026	1,013	,314
Perubahan Direksi	-,941	,644	2,136	,144
CEO Picture	,039	,605	,004	,949
Constant	-1,365	2,768	,243	,622

Sumber: Data yang diolah 2020

$$\begin{aligned} \text{Ln}\left[\frac{\text{Fraud}}{1-\text{Fraud}}\right] = & -1,365 + 1,338 \text{ PAF} - 3,606 \text{ LEV} - 1,570 \text{ IND} - 11,095 \text{ OSHIP} \\ & - 0,941 \text{ DCHANGE} + 0,39 \text{ CEOPIC} + e \end{aligned}$$

Pembahasan Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis 1 membuktikan bahwa pergantian KAP berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rachmawati dan Marsono, (2014) dan Ulfah et al., (2017). Pergantian KAP oleh suatu perusahaan dengan kategori *high profile* dalam kurun waktu tertentu memungkinkan terjadinya manipulasi laba yang disajikan perusahaan. Sehingga tujuan perusahaan berpindah atau mengganti KAP merupakan upaya agar manipulasi laba yang dilakukan perusahaan tidak bisa diraba dan diketahui oleh auditor yang baru (Rachmawati & Marsono, 2014). Pergantian auditor merupakan sebuah elemen yang dapat menimbulkan kecurangan karena pergantian auditor dilakukan untuk menghapus jejak yang ditemukan auditor sebelumnya. Sehingga kemungkinan diketahui oleh auditor baru menjadi kecil karena auditor baru belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pada perusahaan *high profile* tidak menjalankan tugasnya seperti yang diharapkan pemegang saham dan terjadi asimetri informasi. Sehingga informasi mengenai benturan kepentingan yang

menyebabkan sikap tidak saling percaya dimana manajemen akan bertindak untuk kepentingan pribadi dan memaksimalkan kepentingan pemegang saham terbukti pada penelitian ini (Ulfah et al., 2017).

Hasil pengujian hipotesis 2 membuktikan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Agustina dan Pratomo, (2019), dan Septriani dan Handayani, (2018). Semakin tinggi tekanan eksternal maka tingkat kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan *high profile* akan semakin rendah. Hal ini terjadi karena pihak eksternal yaitu kreditur mampu mengawasi jalannya siklus hutang perusahaan sehingga kecil kemungkinan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Kreditur juga akan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan pengajuan pinjaman, tentunya kreditur akan menyetujui pengajuan tersebut terhadap perusahaan yang memiliki kredibilitas, memiliki citra perusahaan yang baik, dan tidak mendapat sanksi dari OJK (Agustina dan Pratomo, 2019). Teori agensi yang menyatakan bahwa tekanan eksternal terjadi karena tekanan dari adanya hutang yang diinformasikan ke pemilik saham pada manajemen untuk membuat perusahaan agar tetap kompetitif terbukti pada penelitian ini. Semakin tertekan maka akan mendorong manajemen semakin baik menjalankan tugasnya dan tidak terjadi asimetri informasi. Sehingga manajemen tersebut termasuk kategori “termotivasi dengan baik, konsisten” artinya manajemen memiliki motivasi yang baik dan mampu mematuhi rencana jangka panjangnya dimana hal tersebut muncul karena kontrol dirinya secara alami. Sehingga informasi mengenai jumlah hutang yang diinformasikan manajemen merupakan sinyal baik bagi pemilik saham bahwa kecil kemungkinan perusahaan *high profile* melakukan kecurangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh pergantian KAP dan tekanan eksternal dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Pergantian KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga kritik terhadap *fraud pentagon* adalah bahwa kecurangan akan meningkat ketika seseorang mempunyai kemampuan yang mendorongnya mencari kesempatan dan memanfaatkan, adanya peluang yang menjadi akses masuk serta tekanan dan rasionalisasi yang dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi seseorang yang melakukannya harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali peluang tersebut. Terjadinya kecurangan dapat dilihat dari perlakuan perusahaan terhadap sisi keuangan yaitu *accrual quality* dan *financial performance*.

Penggunaan sampel perusahaan *high profile* pada penelitian ini dikarenakan masih sedikit, sedangkan perusahaan *high profile* memiliki tingkat resiko politik yang tinggi dan tingkat persaingan yang kuat sehingga besar kemungkinan terjadinya kecurangan.

Penelitian selanjutnya dapat melakukan uji beda terhadap objek penelitian antara perusahaan *high profile* dan *low profile*. Menambah variabel lain dalam pengembangan penelitian. Mengganti *frequent number of CEO's picture* menjadi *CEO's education*. Melakukan perbandingan tekanan eksternal yang diukur berdasarkan rasio *leverage* dan *return on investment* (ROI) untuk mengetahui mana yang lebih mempengaruhi terjadinya kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afshar, M. S., Pourheidari, O., Al-Gamrh, B., & Jahanshahi, A. A. (2019). Audit Management, Need for Closure and Detection of Misstatements. *Journal Accounting in Emerging Economies*.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi & Akuntansi)*, 3(1).
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Akuntansi Aset*, 9(1).
- Bear, M. H. (2015). *Confronting the Two Faces of Corporate Fraud*. 66(1).
- Beasley, M. S., Carcello, J. V, Hermanson, D. R., & Lapedes, P. D. (2000). Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454.
- Carcello, J. V, & Nagy, A. L. (2004). Client Size , Auditor Specialization and Fraudulent Financial Reporting. *Managerial Auditing Journal*, 19(5), 651–668.
- Coram, P. J., Mock, T. J., Turner, J. L., & Gray, G. L. (2011). The Communicative Value of the Auditor's Report. *Australian Accounting Review*, 21(58), 235–252.
- Danuta, K. S. (2017). Crowe's Fraud Pentagon Theory Dalam Pencegahan Fraud Pada Proses Pengadaan Melalui E-procurement. *Junral Kajian Akuntansi*, 1(2), 161–171.
- Deng, X., Wang, Y., Zhang, Q., Huang, J. X., & Cui, J. (2014). Analysis of Fraud Risk in Public Construction Projects in China. *Public Money and Management*, (November), 37–41.
- Deo, P., & Liu, C. Z. (2016). All Cash is Not Created Equal: Detecting Fraudulent Cash Flows. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 8(2), 325–337.
- Devy, K. L. S., Wahyuni, M. A., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Pengaruh Frequent Number of CEO ' S Picture , Pergantian Direksi Perusahaan dan External Pressure Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi Yang Listing Di BEI Periode 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Program S1*, 8(2).
- Hassink, H. F. D., Bollen, L. H., Meuwissen, R. H. G., & Vries, M. J. De. (2009). Journal of International Accounting , Auditing and Taxation Corporate Fraud and the Audit Expectations Gap : A Study Among Business Managers. *Journal of International*

Accounting Auditing and Taxation, 18, 85–100.

- Kaminski, K. A., Wetzel, T. S., Guan, L., & Kaminski, K. A. (2008). Can Financial Ratios Detect Fraudulent Financial Reporting? *Managerial Auditing Journal*.
- Lou, Y., & Wang, M. (2009). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business and Economics Research*, 7(2), 61–78.
- Paul, E., & Renmans, D. (2017). *Performance-Based Financing in the Health Sector In Low- and Middle-Income Countries: Is There Anything Whereof It May Be Said, See, This Is New?* (January), 9–11.
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(1).
- Rachmania, A. (2017). *Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*. 2(2).
- Rachmawati, K. K., & Marsono. (2014). Pengaruh Faktor-faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2).
- Rahmatika, D. N., Kartikasari, M. D., & Indriasih, D. (2019). *Detection of Fraudulent Financial Statement ; Can Perspective of Fraud Diamond Theory be applied to Property , Real Estate , and Building Construction Companies in Indonesia ?* 4(6), 1–9.
- Rezaee, Z. (2005). Causes , Consequences , and Deterrence of Financial Statement Fraud. *Critical Perspectives On Accounting*, 16, 277–298.
- Roden, D. M., Cox, S. R., & Kim, J. Y. (2015). The Fraud Triangle As a Predictor of Corporate Fraud. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 20(1).
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1).
- Setiawan, M. A. (2019). Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR), volume 92 3rd International Conference on Accounting, Management and Economics 2018 (ICAME 2018). *Advances in Economics, Business and Management Research*, 92(99), 435–441.
- Shi, W., Connelly, B. I., & Hoskisson, R. E. (2017). *External Corporate Governance and Financial Fraud: Cognitive Evaluation Theory Insights on Agency Theory Prescriptions*.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan the 4th Call for Syariah Paper*.
- Soltani, B. (2014). The Anatomy of Corporate Fraud : A Comparative Analysis of High Profile American and European Corporate Scandals. *The Anatomu of Corporate Frauds*, 251–274.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1).

- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Element of Fraud. *CPA Journal*, 74, 12, 38–42.
- Yoliawan, H. (2019). Kasus Pelanggaran Laporan Keuangan AISA. *Kontan.co.id*.
- Yoz. (2017). Yamaha Honda Langgar UU Larangan Praktik Monopoli. *Hukum Online*.
- Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2016). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Financial Ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting*.
- Zelin, C. (2018). *Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model*.
- Zhou, F., Zhang, Z., Yang, J., Su, Y., & An, Y. (2018). Pacific-Basin Finance Journal Delisting Pressure , Executive Compensation , and Corporate Fraud : Evidence from China. *Pacific-Basin Finance Journal*, 48(January), 17–34.